

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan cerminan kehidupan sosial masyarakat. Karya sastra berarti karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Pembaca sastra dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri.

Karya sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi manusia berdasarkan luapan emosi pengarang. Menurut Fananie (2001: 132) karya sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Kehidupan yang dimaksud yaitu kehidupan yang tidak lepas dari hubungan antar seseorang dengan orang lain dan hubungan antar seseorang dengan masyarakat. Suwardi Endaswara (2003: 102-103) mengatakan bahwa karya sastra merupakan objek ungkapan kejiwaan pengarang yang menggambarkan emosi dan pemikirannya untuk meluapkan isi hati. Jacob Sumardjo (1997: 3) berpendapat bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Pertemuan antara pembaca dengan teks sastra menyebabkan terjadinya proses penafsiran atas teks oleh pembaca secara objektif yang hasilnya adalah pengakuan

makna teks (Nuryatin 1998: 135). Apresiasi pembaca pertama terhadap suatu karya sastra akan dilanjutkan melalui tanggapan-tanggapan dari pembaca berikutnya (Jauss 1983: 14). Isser (1978: 68-69) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan individual dalam proses pembacaan. Teks dan pembaca bertemu melalui sebuah situasi yang realisasinya tergantung pada keduanya. Bentuk reaksi positif dari pemahaman suatu karya sastra dapat berupa melahirkan kembali karya tersebut sebagai bentuk penerimaan terhadap sebuah karya. Bentuk lainnya itu dapat berupa drama dan film. Menurut Endaswara (2011:119) bahwa reaksi pembaca bisa bersifat positif dan juga negatif. Resepsi yang bersifat positif akan membuat pembaca senang, tertawa, dan mereaksi dengan perasaannya sedangkan reaksi negatif membuat pembaca cenderung kesal, sedih bahkan menghujat terhadap karya sastra tersebut.

Salah satu bentuk dari karya sastra yaitu dongeng yang merupakan cerita fiktif berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi dan terkadang tidak masuk akal. Dongeng umumnya menceritakan kejadian masa lampau dan bahkan ada yang bersumber dari legenda masyarakat.

Dongeng di dalam karya sastra Jepang dikenal dengan sebutan *setsuwa*. Dongeng di dalam karya sastra Jepang menunjukkan tokoh yang tidak terbatas pada dewa-dewa, kadang juga menampilkan tokoh binatang atau tumbuhan. Dongeng dijadikan suatu media komunikasi dalam penyampaian pesan-pesan yang merupakan nilai-nilai dari masing-masing bangsa (Danandjaja, 1986:83). Dongeng merupakan suatu cerita fantasi dengan kejadian-kejadian yang tidak benar terjadi. Dongeng sebagai folklore merupakan cerita yang hidup di kalangan rakyat, disajikan dengan bertutur lisan oleh tukang cerita.

Perubahan sebuah karya sastra ke medium lain dikenal juga dengan istilah transformasi. Perubahan teks karya sastra menjadi film disebut dengan ekranisasi. Ekranisasi adalah pemindahan sebuah karya ke dalam film. Pemindahan ini akan mengakibatkan adanya perubahan sehingga bisa dikatakan ekranisasi adalah proses perubahan (Eneste 1991: 60). Fenomena ekranisasi menjadi populer sekarang ini, tidak sedikit seniman yang melakukan transformasi karya sastra ke film, misalnya transformasi novel *Negeri Lima Menara* karya novelis Ahmad Fuadi, kemudian transformasi novel *Harry Potter* karya novelis J.K Rowling.

Salah satu bentuk transformasi sebuah karya sastra ke bentuk film adalah dongeng *Kaguya Hime*. Dongeng ini menceritakan kisah seorang anak perempuan yang ditemukan oleh seorang kakek pengambil bambu dari dalam batang bambu yang bercahaya. Kakek hidup bersama istrinya yang sudah tua. Suatu hari sang kakek menemukan bambu yang pangkalnya bercahaya. Setelah itu sang kakek memotong bambu tersebut dan keluarlah seorang anak perempuan yang manis dan lucu namun berukuran kecil. Kakek dengan gembira membawa anak perempuan yang mungil itu pulang ke rumah. Kakek dan nenek merawatnya dengan penuh kasih sayang. Mereka menamakannya Kaguya.

Sejak saat itu setiap kali kakek ke hutan untuk memotong bambu, ia selalu menemukan sebatang pohon bambu yang bersinar keemasan. Setelah dipotong, ternyata batang bambu tersebut berisi uang emas. Mereka tidak perlu lagi untuk bekerja keras karena telah memiliki uang emas tersebut yang bisa digunakan untuk keperluannya. Mereka hidup berkecukupan dalam membesarkan Putri Kaguya.

Putri Kaguya tumbuh menjadi gadis yang cantik sehingga +setiap hari berdatangan pria yang ingin meminangnya, namun Putri Kaguya selalu menolaknya. Berita itupun sampai ke telinga Kaisar dan membuat kaisar ingin bertemu langsung dengan putri Kaguya tetapi Putri Kaguya selalu menghindarinya.

Dongeng ini pun dijadikan sebuah film oleh sutradara kawakan dari Studio Ghibli yaitu Isao Takahata dengan judul filmnya *The Tale of The Princess Kaguya*. Film ini dirilis pada tahun 2013 dan berdurasi 137 menit. Di dalam film ini dapat dilihat bagaimana Isao Takahata memindahkan dongeng yang menggunakan medium kata-kata menjadi sebuah film yang mediumnya adalah gambar-gambar yang berperan sebagai bahasa.

Terlihat adanya beberapa perbedaan alur cerita di dalam filmnya, seperti pada bagian cerita saat kakek memotong bambu yang berisi seorang putri kecil. Putri kecil itu tiba-tiba berubah menjadi manusia, namun ini tidak dijelaskan di dalam dongengnya. Perbedaan yang lainnya yaitu pada saat kakek dan nenek memberi nama pada *Princess Kaguya*, dalam filmnya diceritakan bahwa nama diberikan pada saat *Kaguya* berumur 17 tahun dan dibuatkan pesta meriah sedangkan di dalam dongeng kakek dan nenek memberikan namanya pada saat *Kaguya* masih kecil.

The Tale of The Princess Kaguya merupakan sebuah film animasi yang disajikan memakai konsep yang sederhana dan dengan sentuhan gambar tangan yang indah. Cerita dalam film ini juga memperlihatkan beberapa tradisi Jepang, budaya dan sopan santun yang bisa dipetik sebagai bahan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dongeng dan film animasi *Kaguya Hime*. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “**Dongeng Kaguya Hime ; Analisis Ekranisasi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk ekranisasi dongeng *Kaguya Hime* ke film *The Tale Of The Princess Kaguya* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana bentuk ekranisasi dari dongeng *Kaguya Hime* ke film *The Tale of The Princess Kaguya*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan bagaimana bentuk ekranisasi dari dongeng *Kaguya Hime*.
2. Dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai studi analisis karya sastra terutama dalam tinjauan ekranisasi.
3. Peneliti dan pembaca bisa mengetahui perubahan yang terjadi dari dongeng ke film.
4. Memberi kontribusi untuk pecinta sastra dan kebudayaan Jepang, dan khususnya jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

5. Menambah koleksi penelitian bagi perpustakaan jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan kajian ekranisasi. Ekranisasi berasal dari kata *ecran* yang berarti layar. Kajian ekranisasi berkaitan erat dengan teori resepsi sastra dan penelitian pendekatan pragmatik (Pradopo, 2007: 207). Ekranisasi bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk interpretasi pembaca yang aktif sehingga melahirkan sebuah karya baru.

Ekranisasi berkaitan erat dengan teori resepsi sastra. Resepsi sastra adalah teori yang meneliti teks atau karya sastra dengan mempertimbangkan pembaca sebagai pemberi tanggapan. Menurut Pradopo (2007: 218) yang dimaksud dengan resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Teeuw (dalam Pradopo, 2007: 207) menjelaskan bahwa resepsi sastra termasuk dalam orientasi pragmatik.

Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah karya sastra ke dalam film. Pemindahan ini akan mengakibatkan perubahan, sehingga bisa dikatakan ekranisasi adalah proses perubahan (Eneste, 1991:60). Cerita, tokoh, alur, latar dan bahkan tema bisa mengalami perubahan dari bentuk asli (karya sastra) ke dalam bentuk film.

Damono dalam *Pengantar Penelitian Sastra Bandingan*, berkaitan dengan transformasi karya, memakai istilah alih wahana untuk mendeskripsikan transformasi dari sebuah teks karya sastra ke bentuk film. Damono menjelaskan bahwa alih

wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan, dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi kesenian lain. Damono mengungkapkan ada banyak hal yang menyebabkan perubahan harus dilakukan jika sebuah karya sastra diubah ke media lain seperti film dan sinetron (2005: 98). Hal ini berkaitan dengan penggunaan media bahasa. Film menggunakan media optikal yang berurusan dengan penglihatan dan pendengaran (audio visual) memiliki perlakuan berbeda terhadap karya sastra, sedangkan karya sastra tertulis menggunakan bahasa verbal sebagai media ekspresifnya. Film adalah dunia gambar yang dapat berperan sebagai bahasa. Melalui gambar-gambar yang disajikan di atas layar, film dapat mengungkapkan maksudnya, menyampaikan fakta dan mengajak penontonnya untuk masuk ke dunianya (Margija, 1976: 97).

Kajian ekranisasi tidak lepas dari perubahan-perubahan yang akan terjadi pada suatu karya barunya sebagai bentuk harapan yang dimiliki sutradara dan penulis skenario. Perubahan yang terlihat jelas dalam proses ekranisasi adalah perubahan medianya, jika sarana utama sebuah karya sastra adalah kata, maka sarana utama film adalah gambar. Menurut Eneste (1991: 60) dalam ekranisasi, apa yang sebelumnya dilukiskan dengan kata-kata, kini harus diterjemahkan ke dunia gambar. Satu perbedaan yang mendasar pada proses pembuatannya, karya sastra adalah sebuah karya individu. Pengarang bergulat dengan dirinya sendiri untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Kecermatannya menyusun kata-kata pada akhirnya bisa membawa pembaca pada alam imajinasi. Namun, film adalah sebuah bentuk karya seni yang melibatkan beberapa orang dari bidang seni yang berbeda.

Ekranisasi bertujuan untuk melihat proses perubahan yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang terjadi dalam proses layar putih sebuah karya sastra. Pengurangan disebut juga dengan istilah penghilangan atau pengurangan. Pengurangan adalah pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Eneste (1991: 61) menyatakan bahwa pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar maupun suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau penghilangan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Dengan kata lain akan terjadi pemotongan-pemotongan atau penghilangan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film.

Penambahan maksudnya adalah dalam dua buah karya sastra yang di dalam penelitian ini menggunakan karya sastra dongeng dan film merupakan dua karya yang berbeda yang diciptakan dengan memodifikasi sebaik mungkin sehingga melahirkan sebuah karya yang menarik. Eneste (1991: 64) memberikan pandangan bahwa penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu karya yang akan difilmkan ada kemungkinan akan terjadi penambahan-penambahan.

Perubahan variasi ini maksudnya adalah di dalam ekranisasi ada kemungkinan terjadinya beberapa variasi-variasi tertentu (Eneste, 1991: 65). Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan dan durasi waktu pemutaran. Karena sebuah karya mengalami pengurangan dan penambahan, maka memungkinkan terjadinya perubahan bervariasi. Tetapi tidak merubah inti dari suatu cerita di dalam teks sastra tersebut. Eneste (1991: 67) menyatakan bahwa dalam mengekranisasi pembuat film merasa perlu membuat

variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan pada teks sastra tidak sama persis seperti dalam teks karya sastra tersebut.

Ekranisasi merupakan suatu perubahan wahana dari kata-kata menjadi wahana gambar. Di dalam dongeng, semuanya diungkapkan dengan kata-kata. Pengilustrasian dan penggambaran dilukiskan dengan gambar, sedangkan dalam film ilustrasi dan gambaran diwujudkan melalui gambar. Gambarnya bukan hanya sekedar gambar mati, melainkan gambar hidup yang bisa ditonton secara langsung, serta menghadirkan suatu rangkaian peristiwa yang langsung. Dengan membaca dalam penelitian ini melalui dongeng, pembaca akan menangkap maksud yang ingin disampaikan pengarang, sedangkan di dalam film penonton diberikan suatu gambar hidup sehingga penonton seolah-olah menyaksikan suatu kejadian yang nyata.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Peneliti menemukan ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan analisis ekranisasi. Penelitian ekranisasi berhubungan langsung dengan resepsi sastra dan berkaitan dengan penerimaan seorang pembaca atas karya sastra yang dibacanya. Peneliti menemukan sebuah penelitian menggunakan objek yang sama untuk skripsinya yaitu:

Penelitian dari Nyoman Ayu Triyuliasari (Universitas Udayana) dalam skripsinya yang berjudul “Citra Diri Tokoh Hime dalam Dongeng *Kaguya Hime*, *Kami Naga Hime*, dan *Hachi Katsugi Hime*. Nyoman Ayu menyimpulkan bahwa kecantikan *Kaguya Hime*, *Kami Naga Hime*, dan *Hachi Katsugi Hime* membuat tokoh pria dalam dongeng tergila-gila pada mereka bahkan sangat ingin memperistri mereka.

Ketiga tokoh *Hime* juga sama-sama menggunakan pakaian tradisional Jepang masing-masing zaman. Dilihat dari fungsi ketiga dongeng diketahui salah satu fungsi yang paling menonjol adalah mengenai fungsi folklor sebagai alat pendidikan anak yang mengajarkan anak untuk balas budi, rajin berdoa, toleransi, dan tolong menolong.

Lain halnya dengan pendekatan yang akan digunakan peneliti, ada beberapa penelitian yang dijadikan sebagai acuan yang telah ditemukan peneliti.

Penelitian dari Cici Mei Asri Sidauruk (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Pelayar putihan Novel Ringu Karya Suzuki Koji: Tinjauan Resepsi Sastra”. Cici menyimpulkan bahwa sangat jelas adanya keterkaitan antar unsur dalam novel dengan unsur dalam film. Di luar keterkaitannya ternyata masih ada pengurangan yang terjadi dalam film.

Kemudian Muhammad Ahmes (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Film *Rashomon* Sebuah Resepsi Atas Cerpen *Rashomon* dan *Yabu no Naka*; Tinjauan Resepsi Sastra”. Ahmes menyimpulkan bahwa pada film tersebut alur dan tempatnya diambil dari cerpen *Yabu no Naka*, sedangkan unsur instrinsik lainnya terdapat pada cerpen *Rashomon*. Akan tetapi dalam proses ekranisasi film *Rashomon* tersebut beberapa hal dihilangkan oleh sutradara, contohnya salah satu tokoh di dalam cerpen itu tidak ditampilkan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zurriatti Zulkifli (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Film *Kanikosen* Sebuah Resepsi Atas Novel *Kanikosen* Karya Kobayashi Takiji: Tinjauan Resepsi Sastra”. Zurriati menyimpulkan bahwa setelah dilakukannya transformasi novel ke dalam bentuk film, ditemukan beberapa kesamaan dan perbedaan.

Yuzzah Aryati Siregar (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Transformasi Novel *Toki O Kakeru Shoujo* Karya Tsutsui Yasutaka ke Film: Analisis Ekranisasi”. Yuzzah menyimpulkan bahwa setelah dilakukannya transformasi novel ke dalam bentuk film, menyebabkan terjadinya beberapa perubahan seperti pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Pengurangan terjadi pada beberapa peristiwa dan beberapa tokoh dalam novel. Penambahan yang terjadi pada film adalah penambahan beberapa tokoh dan peristiwa/adegan.

Nardo Tesri (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Transformasi Novel *Noruei no Mori* Karya Haruki Murakami ke Film: Analisis Ekranisasi”. Nardo menyimpulkan bahwa setelah dilakukan transformasi, ditemukan adanya perubahan yang terjadi pada tokoh, alur dan tema.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dari dongeng *Kaguya Hime* ke film *The Tale of The Princess Kaguya*. Menurut Nyoman Kutha Ratna (2004: 46) metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2002: 3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti.

Adapun teknik atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data

Data terdiri dari 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari dongeng *Kaguya Hime* karya Mai Shimizu dan film *The Tale of The Princess Kaguya* yang disutradarai oleh Isao Takahata sebagai sumber data utama dalam penelitian. Data pendukung atau data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan internet.

2. Analisis data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis hingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat dipecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kajian ekranisasi yang berkaitan erat dengan teori resepsi sastra.

3. Penyajian hasil analisis

Penyajian dilakukan apabila analisis data telah selesai dilakukan. Data disajikan secara deskriptif yaitu dengan cara menjelaskan pemecahan permasalahan yang ada berdasarkan data-data, hasil analisis data, dan menginterpretasikannya.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk mengatur tulisan agar menjadi lebih sistematis, sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas secara menyeluruh mengenai bab-bab yang dibahas dalam skripsi. Adapun sistematika penulisan ini terdiri atas empat bab.

Bab I, Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Dongeng *Kaguya Hime* dan Film *The Tale of The Princess Kaguya*. Bab ini berisi deskripsi dongeng *Kaguya Hime* dan film *The Tale of The Princess Kaguya*.

Bab III, Ekranisasi dongeng *Kaguya Hime*. Bab ini berisi bentuk ekranisasi dongeng *Kaguya Hime* ke film *The Tale of The Princess Kaguya*.

Bab IV, Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil analisis.